

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA PENYANGGA  
TERHADAP KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI  
SEBLAT PASCA PELAKSANAAN KEGIATAN KONSERVASI  
TERPADU :**

**Studi Kasus di Desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak, Kecamatan  
Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan**

*(Perception Toward National Park of Community Living in  
Buffer Zone of Kerinci Seblat National Park After Implemented  
of Integrated Conservation Program :  
Case Study in Napal Licin Village and Pulau Kidak Village, Ulu Rawas  
Sub District, Musi Rawas District, South Sumatera Province)*

Oleh/By:  
**Mamat Rahmat & Bondan Winarno <sup>1)</sup>**

**ABSTRACT**

*The during 1998-2002, Global Environment Facility (GEF) in collaboration with Ministry of Forestry and Ministry of Intern and Autonomy had exercised the Integrated Conservation and Development Program (ICDP) in Kerinci Seblat National Park (KSNP). A study was carried out in to villages namely Napal and Pulau Kidak, District of Musi Rawas, South Sumatra Province to assess the impact of the program on the perception of local community. Toward the existence of KSNP. Questionnaires for household survey were used for this study. The aquired data was processed in tabulated and compared between those village received ICDP and did not, ICDP and Non ICDP village. The result indicates that such program had not significantly change their perception toward KSNP.*

*Key words: Integrated Conservation and Development Project (ICDP), Kerinci Seblat National Park (KSNP), local community perception.*

**ABSTRAK**

Selama tahun 1998-2002, Bank Dunia melalui *Global Environment Facility* (GEF) bekerja sama dengan Departemen Kehutanan dan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah melakukan kegiatan Program Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Conservation and Development Program/ICDP*) di Taman Nasional Kerinci Seblat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pelaksanaan program tersebut terhadap persepsi masyarakat di 2 desa mengenai keberadaan TNKS. Penelitian dilakukan di desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Rawas Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Metodologi penelitian

---

<sup>1)</sup> Calon Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman Indonesia Bagian Barat, Palembang.

yang digunakan adalah metode survey rumah tangga dengan menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ICDP belum mampu merubah persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS.

Kata kunci: Taman Nasional Kerinci Seblat, Proyek Konservasi dan Pembangunan Terpadu, persepsi masyarakat lokal.

## I. PENDAHULUAN

Banyaknya konflik kepentingan antara pengelola kawasan dengan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi merupakan salah satu permasalahan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Pendekatan tradisional dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat parsial ternyata belum mencapai tujuan yang diharapkan dalam pengelolaan kawasan konservasi (Wells dan Brandon, 1992). Oleh karena itu, maka muncullah gagasan untuk dilakukan pengelolaan taman nasional secara integral yang mengakomodir kegiatan konservasi dan pelaksanaan pembangunan. Gagasan tersebut dijawantahkan dalam bentuk program Integrated Conservation and Development Project (ICDP).

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) adalah salah satu taman nasional yang sudah pernah melaksanakan program ICDP, selanjutnya disebut kegiatan ICDP-TNKS, yang berlangsung selama 5 tahun mulai tahun 1998 hingga tahun 2002. Kegiatan ini didanai oleh Bank Dunia, melalui *Global Environmental Facility* (GEF) dan Pemerintah Indonesia. Tujuan kegiatan ini secara keseluruhan adalah untuk menjamin kelestarian keragaman hayati di TNKS, menghentikan fragmentasi habitat melalui penyertaan masyarakat setempat dalam pengelolaan Taman Nasional, pengelolaan keragaman hayati di dalam Taman Nasional secara lestari dan mempertahankan lahan tetap berhutan yang masih tersisa di kawasan pengusahaan hutan di daerah-daerah penyangga (TNKS, 2002).

Penyertaan masyarakat dalam pengelolaan TNKS, bermaksud untuk memberikan berbagai insentif untuk meningkatkan manfaat yang lebih menyeluruh bagi masyarakat setempat sehingga daya tarik untuk melestarikan dan melindungi sumber daya alam yang ada di dalam dan di sekitar kawasan juga akan meningkat (TNKS, 2002).

Salah satu pertanyaan yang muncul dengan berakhirnya kegiatan adalah apakah telah terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat pasca pelaksanaan program ICDP? Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang dimaksud.

## II. SEKILAS TENTANG PROGRAM ICDP-TNKS DI DESA PENYANGGA WILAYAH KECAMATAN ULU RAWAS

Secara keseluruhan, konsep ICDP bertujuan bukan hanya untuk melindungi atau mengamankan kawasan konservasi, tetapi sebagai suatu jaringan untuk melaksanakan program konservasi pada suatu wilayah pembanguan (Alikodra, 1998). Hal ini sejalan dengan pendapat Wells dan Brandon (1992), yang menyatakan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan ICDP terdiri dari pelestarian biosfir, penggunaan kawasan secara

multiguna, rencana pengelolaan daerah penyangga dan rencana penatagunaan daerah regional dengan memperhatikan komponen-komponen kawasan lindung serta yang paling utama adalah merupakan proyek pembangunan dalam skala luas yang terintegrasi dengan kegiatan perlindungan kawasan konservasi.

ICDP muncul sebagai salah satu inisiatif baru dalam pengelolaan kawasan konservasi yang menggabungkan antara pengelolaan kawasan konservasi dengan memperhatikan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat lokal. (Wells dan Brandon, 1992).

Kegiatan ICDP berlangsung di dalam taman nasional atau kawasan lindung, yang umumnya merupakan daerah penyangga di TNKS (TNKS, 2002). ICDP merupakan model utama dalam pengelolaan taman nasional di Indonesia, meskipun hanya ada dua taman nasional yang secara resmi diakui oleh pemerintah sebagai proyek ICDP (Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Siberut).

Departemen Dalam Negeri (2002), menyatakan bahwa kegiatan ICDP di TNKS (ICDP-TNKS), adalah sebuah proyek terpadu yang dibagi dalam empat komponen, yaitu :

- a. Pengelolaan TNKS;
- b. Keterpaduan konservasi keanekaragaman hayati dan pemanfaatan hasil hutan non kayu serta pemeriksaan pengelolaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH);
- c. Pengembangan wilayah pedesaan di sekitar Taman Nasional;
- d. Pemantauan dan evaluasi.

Komponen a dan b dalam pelaksanaannya dikontrakkan kepada Departemen Kehutanan sedangkan komponen c dan d dikontrakkan kepada Departemen Dalam Negeri, dalam hal ini Direktorat Jenderal Bina Pengembangan Daerah (Bangda).

Komponen pengembangan wilayah pedesaan dijabarkan dalam bentuk Kesepakatan Konservasi Desa (KKD). Kesepakatan tersebut berisi ketentuan untuk mendukung pengamanan, pelestarian TNKS serta mendorong proses pembangunan desa yang berwawasan lingkungan (Depdagri, 2002). Pada pelaksanaannya, pekerjaan ini di sub-kontrakkan kepada yayasan WWF Indonesia.

Dana bantuan yang diberikan untuk kegiatan KKD berbentuk hibah GEF dan diberi nama Hibah Konservasi Desa (HKD). Pemanfaatan dana HKD harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dengan memperhatikan potensi sumber daya alam desa yang bersangkutan. Untuk memperlihatkan kesungguhannya dalam kegiatan KKD, masyarakat yang terlibat diminta untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya (Depdagri, 2002).

Jenis kegiatan yang dapat didanai oleh HKD pada dasarnya sangat terbuka dan dibicarakan bersama masyarakat. Prioritas utama adalah kegiatan yang dapat dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Ada tiga jenis kegiatan yang dapat dibiayai dari dana HKD yaitu (Depdagri, 2002) :

- 1) Kegiatan pembangunan sarana infrastruktur umum terutama yang berskala kecil tetapi memiliki manfaat yang besar untuk seluruh masyarakat desa baik langsung ataupun tidak langsung.
- 2) Kegiatan usaha ekonomi produktif desa bukan infrastruktur yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- 3) Kegiatan konservasi yang berbentuk konservasi sipil teknis, konservasi vegetatif dan pembuatan hutan adat desa.

Pemeliharaan prasarana dan sarana yang dibangun dengan menggunakan dana HKD merupakan tanggung jawab masyarakat. Sedangkan kegiatan usaha ekonomi produktif yang telah berjalan dan memiliki pasar harus dikembangkan dan dibina oleh (Depdagri, 2002).

Wilayah kegiatan ICDP-TNKS, meliputi empat Propinsi, yaitu: Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Keempat Propinsi tersebut memiliki 10 kabupaten, 36 kecamatan diantaranya tergolong kedalam desa penyangga dan di dalamnya terdapat 75 desa yang difasilitasi oleh kegiatan KKD (Depdagri, 2002).

Kecamatan Ulu Rawas merupakan salah satu kecamatan yang terdapat pada zona penyangga TNKS. Kecamatan Ulu Rawas merupakan kecamatan baru, hasil pemekaran wilayah Kecamatan Rawas Ulu pada tahun 2001. Kecamatan ini beribu kota di Muara Kulam dan terdiri dari enam desa dan satu kelurahan yang seluruhnya berada di daerah hulu aliran Sungai Rawas. Desa-desanya hanya dapat dicapai melalui jalur transportasi sungai. Desa yang paling hulu adalah Desa Kuto Tanjung, agak ke hilir kemudian desa Napal Licin, Desa Sosokan, Kelurahan Muara Kulam, Desa Muara Kuis, Desa Pulau Kidak, dan yang paling hilir adalah desa Jangkat. Keenam desa dan satu kelurahan tersebut merupakan desa penyangga kawasan TNKS.

Di beberapa desa di kecamatan Ulu Rawas, telah dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui program ICDP. Kegiatan yang dilaksanakan pada umumnya adalah sama yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan sarana prasarana desa sesuai dengan usulan masyarakat setempat. Kegiatan pembangunan desa yang diusulkan masyarakat di desa penelitian, terdiri dari tiga macam, yaitu: (1). Pembangunan Cekdam (bendungan); (2). Pengadaan *band tractor* dan (3). Pembangunan PLTD. Tetapi KKD sejauh ini hanya merealisasikan pembangunan PLTD.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yang terletak di wilayah penyangga TNKS, yaitu di Desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak. Kedua desa tersebut termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Desa Napal Licin adalah desa yang menerima program ICDP, sedangkan Desa Pulau Kidak adalah desa yang tidak menerima program ICDP.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, pengamatan lapangan selama satu minggu
2. Tahap kedua, pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian selama satu minggu
3. Tahap ketiga, survey rumah tangga selama satu minggu

Keseluruhan tahapan penelitian lapangan dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Februari hingga April 2005.

**B. Teknik Pengumpulan Data dan Jumlah Sampel Penelitian**

Penelitian ini ditunjang dengan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

- (1) Data primer, yaitu data hasil pengamatan, wawancara dan diskusi dengan masyarakat desa dan aparat desa yang menjadi responden.
- (2) Data sekunder, yaitu data yang berasal dari arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi lokasi penelitian yang diperoleh dari kantor taman nasional, kantor statistik, kantor desa dan kantor kecamatan.

Pengamatan data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Unit sampel adalah rumah tangga dan respondennya adalah kepala rumah tangga. Penarikan sampel pada kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* (sampling acak berlapis). Menurut Supranto (2000), metode sampling acak berlapis dilakukan dengan cara menarik sampel secara acak di dalam stratumnya.

Populasi rumah tangga masyarakat desa sampel dikelompokkan menjadi 3 (tiga) stratum yang ditentukan berdasarkan sumber penghasilan utama, yaitu:

- (1) Rumah tangga pertanian tanaman pangan;
- (2) Rumah tangga perkebunan; dan
- (3) Rumah tangga lainnya.

Pada masing-masing stratum diambil sampel secara proporsional dengan intensitas sampling 15% (Tabel 1). Besarnya intensitas sampling tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan keterwakilan, waktu dan dana penelitian.

**Tabel 1. Desa lokasi penelitian, jumlah populasi, jumlah sampel dan sumber penghasilan utama pada setiap desa.**

**Table 1. Villages of research site, total of population, total of sample and main source income of each village.**

No.	Desa/sumber penghasilan utama ( <i>Village/main source income</i> )	Jumlah populasi ( <i>Total of population</i> ), RT* ( <i>House hold</i> )	Jumlah sampel ( <i>Total of sample</i> ), RT ( <i>House bold</i> )
1.	Desa Napal Licin		
	Petani Tanaman Pangan	175	27
	Petani Perkebunan	164	25
	Lainnya	29	5
	Jumlah	368	57
2.	Desa Pulau Kidak		
	Petani Tanaman Pangan	194	29
	Petani Perkebunan	163	25
	Lainnya	28	4
	Jumlah	385	58
	Jumlah ( <i>Total</i> ) (Desa 1+ Desa 2)	753	115

\* Sumber: Bappeda Kab. Musi Rawas dan BPS Kab. Musi Rawas (2002)

### C. Definisi Operasional

- a. **Persepsi positif** adalah pandangan masyarakat yang menilai keberadaan TNKS memberikan keuntungan dan manfaat bagi dirinya dan masyarakat luas, dan responden menerima keberadaan TNKS serta bersedia menjaga kelestariannya.
- b. **Persepsi negatif** adalah pandangan masyarakat yang menganggap keberadaan kawasan TNKS merugikan bagi mereka, sehingga tidak bersedia untuk menjaga kelestariannya. Persepsi negatif juga mencakup ketidaktahuan responden terhadap pentingnya pelestarian kawasan TNKS.
- c. **Rumah tangga** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan rumah dan mengurus kebutuhan sehari-hari menjadi satu.
- d. **Rumah tangga pertanian tanaman pangan** adalah rumah tangga yang memiliki sumber mata pencaharian utama dari usaha pertanian tanaman pangan, seperti budidaya padi sawah, padi ladang, dan palawija.
- e. **Rumah tangga perkebunan** adalah rumah tangga yang memiliki sumber mata pencaharian utama dari usaha perkebunan, diantaranya berkebun karet, kopi dan komoditas perkebunan lainnya.
- f. **Rumah tangga lainnya** adalah rumah tangga yang memiliki sumber mata pencaharian utama dari kegiatan lainnya, diantaranya sebagai PNS, buruh, pegawai swasta, dagang, dan jasa transportasi.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara melakukan tabulasi data. Untuk menganalisis data persepsi responden dilakukan dengan menggunakan metode statistik non parametrik. Dalam kodifikasi data, persepsi positif diberi kode 1, sedangkan persepsi negatif dan tidak tahu diberi kode 0. Analisis persepsi dilakukan secara kualitatif dengan cara mentabulasi persepsi masyarakat antara desa penerima ICDP dan desa bukan penerima ICDP. Perbandingan yang ditampilkan adalah frekuensi responden yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif antar kedua desa penelitian.

Untuk melihat signifikansi perbedaan persepsi antara desa penerima ICDP dengan desa bukan penerima ICDP, maka dilakukan Uji Non Parametrik dua sampel saling bebas dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$H_0 : PD_p = PD_{np}$$
$$H_1 : PD_p \neq PD_{np}$$

Keterangan :

$PD_p$  = Persepsi masyarakat di desa yang menerima program ICDP

$PD_{np}$  = Persepsi masyarakat di desa yang tidak menerima program ICDP

Dasar pengambilan keputusan menggunakan angka probabilitas dengan keterangan sebagai berikut :

1. Nilai probabilitas > 0,05, maka persepsi masyarakat antara kedua lokasi penelitian tidak berbeda secara signifikan
2. Nilai probabilitas < 0,05 maka persepsi masyarakat antara kedua lokasi penelitian berbeda secara signifikan.

Pelaksanaan kegiatan ICDP diharapkan memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat desa penyangga ke arah persepsi positif yang mendukung keberadaan TNKS dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil

##### 1. Pendidikan responden

Berdasarkan analisis sederhana, prosentase tingkat pendidikan di Desa Napal Licin (penerima ICDP) ternyata lebih baik dari Desa Pulau Kidak (bukan penerima ICDP). Hal tersebut dapat diketahui dari Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Tingkat pendidikan responden pada kedua lokasi penelitian**  
**Table 2. Education level of responden in two research sites**

No.	Tingkat pendidikan (Education level)	Desa (Village)				Total (Total)	
		Napal Licin		Pulau Kidak			
		Jumlah (Amount)	%	Jumlah (Amount)	%	Jumlah (Amount)	%
1	Tidak tamat SD/MI (Not graduated from Elementary School)	17	31,48	21	36,21	38	33,93
2	Lulus SD atau MI (Graduated from Elementary School)	31	57,41	31	53,45	62	55,36
3	Lulus SLTP (Graduated from Junior High School)	1	1,85	4	6,90	5	4,46
4	Lulus SLTA (Graduated from Senior High School)	5	9,26	1	1,72	6	5,36
5	Lulus Akademi atau PT (Graduated from Academy or University)	0	-	1	1,72	1	0,89
Jumlah (Total)		54	100,00	58	100,00	112	100,00

Prosentase pendidikan yang lebih baik di Desa Napal Licin ternyata dipengaruhi fasilitas yang lebih baik dibandingkan di Desa Pulau Kidak (Tabel 3).

**Tabel 3. Jumlah sekolah di dua desa lokasi penelitian**  
**Table 3. Number of school and its grade in both village of research site**

No	Desa (Village)	Jumlah sekolah (Amount of school)	
		Sekolah Dasar (Elementary School)	Sekolah Menengah Pertama (Junior High School)
1.	Napal Licin	2	1
2.	Pulau Kidak	2	-

## 2. Kependudukan

Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah penduduk di desa Napal Licin lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk di Pulau Kidak pada tahun 2001. Demikian juga pertumbuhan penduduk pada periode yang sama di desa Napal Licin lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk di Pulau Kidak (Tabel 4).

**Tabel 4. Jumlah penduduk pada kedua desa lokasi penelitian**  
**Table 4. Population size in two village of research site**

No.	Desa (Village)	Jumlah Penduduk (Population amount), Jiwa (Person)		Peningkatan per 3 tahun (Increment per 3 years)		Peningkatan rata-rata per tahun (Increment per year)	
		Tahun (Year) 2001	Tahun (Year) 2004	Jumlah (Amount), Jiwa (Person)	%	Jumlah (Amount), Jiwa (Person)	%
1.	Napal Licin	1.779	1.921	142	7,98	47	2,66
2.	Pulau Kidak	1.866	2.186	320	17,15	106	5,71
Jumlah (Total)		3.645	4.107	462	12,68	153	4,23

## 3. Pendapatan masyarakat

Hasil analisa terhadap sumber pendapatan, menggambarkan bahwa lebih dari 90 % masyarakat di kedua lokasi penelitian mengandalkan hidupnya dari sektor pertanian secara umum (petani tanaman pangan dan petani perkebunan). Hal tersebut dapat dipahami karena sektor pertanian telah menjadi bagian dari hidup masyarakat secara turun temurun dan tersedianya lahan untuk kegiatan tersebut (Tabel 5).



**Tabel 5. Sumber pendapatan utama masyarakat desa lokasi penelitian**  
*Table 5. Main income resource in research areas*

No.	Sumber pendapatan utama pada tiap desa ( <i>Main income resources in each village</i> )	Jumlah populasi ( <i>Population size</i> ), KK ( <i>Household</i> )	Persentase ( <i>Percentage</i> ), %
1.	<b>Napal Licin</b>		
	Petani Tanaman Pangan	175	47,55
	Petani Perkebunan	164	44,57
	Lainnya	29	7,88
	<b>Jumlah (<i>Total</i>)</b>	368	100,00
2.	<b>Pulau Kidak</b>		
	Petani Tanaman Pangan	194	50,39
	Petani Perkebunan	163	42,34
	Lainnya	28	7,27
	<b>Jumlah (<i>Total</i>)</b>	385	100.00

Sumber (*Source*) : Data diolah dari Bappeda Kabupaten Musi Rawas dan BPS Kabupaten Musi Rawas, 2002  
(*Data formulated from Bappeda and Statistic Boureau District of Musi Rawas, 2002*)

Pembukaan lahan untuk kegiatan berladang dan pembangunan kebun karet menjadi ciri khas utama masyarakat dalam melakukan kegiatan pengolahan lahan untuk kegiatan pertanian. Getah karet merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup penting bagi masyarakat (Tabel 6).

**Tabel 6. Pendapatan rata-rata masyarakat dari berbagai sumber di luar kawasan TNKS**

*Table 6. Average Income of villagers from various sources within the buffer zone of Kerinci Seblat National Park*

No	Sumber pendapatan ( <i>Source Income</i> )	Nilai hasil ( <i>Yield value</i> )			
		Napal Licin		Pulau Kidak	
		Rupiah/RT/Bln ( <i>Rupiah/household/month</i> )	%	Rupiah/RT/Bln ( <i>Rupiah/household/month</i> )	%
1	Hasil padi sawah	81.977	12,99	23.707	2,90
2	Hasil kopi	-	-	4.477	0,55
3	Hasil menyadap karet	481.239	76,25	522.616	63,83
4	Hasil padi ladang di luar	36.898	5,85	45.366	5,54
5	Hasil ternak	20.910	3,31	21.839	2,67
6	Hasil dari bertukang	4.630	0,73	16.954	2,07
7	Hasil dagang	4.630	0,73	105.172	12,85
8	Hasil dari ikan	-	-	17.241	2,11
9	Hasil jasa transport	818	0,13	38.103	4,65
10	Kiriman dari rantau	-	-	23.276	2,84
	<b>Jumlah (<i>Total</i>)</b>	631.102	100,00	818.753	100,00

Di desa penerima program ICDP, kegiatan pengolahan lahan secara umum meliputi penyadapan getah karet, bertani padi sawah, dan bertani ladang memiliki kontribusi yang cukup dominan terhadap pendapatan masyarakat (> 80%). Sedangkan di desa bukan penerima program ICDP, kegiatan jasa perdagangan memiliki kontribusi pendapatan rata-rata masyarakat ke-2 setelah kegiatan penyadapan getah karet (12,85%).

Tabel 6, menggambarkan bahwa penyadapan getah karet menjadi sumber pendapatan utama masyarakat di kedua desa (> 60%). Kontinuitas hasil getah karet dan pasar karet yang baik merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk memilih budidaya karet. Melalui budidaya karet, masyarakat dapat memprediksi pendapatan yang akan diterimanya baik secara periodik maupun dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu karet menjadi jenis tanaman yang cukup potensial untuk terus dikembangkan oleh masyarakat di kedua desa tersebut.

**4. Persepsi masyarakat terhadap TNKS**

Hasil analisa persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 81,48 % di desa penerima ICDP dan 75,86 % di desa bukan penerima ICDP (Tabel 7); Asymp. Sig (2 tailed) = 1,00.

**Tabel 7. Persepsi masyarakat desa penyangga terhadap keberadaan kawasan TNKS pada kedua lokasi penelitian.**

*Table 7. Perception of community living in buffer zone of KSNP toward the park.*

No.	Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS <i>(Community perception toward KSNP area)</i>	Desa ( <i>Village</i> )				Total	
		Napal Licin		Pulau Kidak			
		Jumlah <i>(Amount)</i>	%	Jumlah <i>(Amount)</i>	%	Jumlah <i>(Amount)</i>	%
1	Persepsi negatif <i>(Negative perception)</i>	44	81,48	44	75,86	88	78,57
2	Persepsi positif <i>(Positive perception)</i>	10	18,52	14	24,14	24	21,43
Jumlah ( <i>Total</i> )		54	100,00	58	100,00	112	100,00

Ada beberapa alasan yang mendasari persepsi negatif masyarakat terhadap kawasan TNKS, yaitu:

1. Masyarakat merasa kehilangan sumber pendapatan mereka dari mengambil kayu di wilayah buffer zone TNKS
2. Sebagian masyarakat kehilangan areal ladang yang biasa mereka garap, karena areal tersebut ditetapkan menjadi kawasan TNKS.
3. Sebagian masyarakat tidak bisa menambah luasan areal ladang akibat adanya penetapan kawasan TNKS, sementara luas yang dimiliki di luar kawasan sangat sempit.
4. Masyarakat kehilangan kebun karet, karena sebagian berada pada kawasan TNKS.

Secara umum diantara responden yang memiliki persepsi positif terhadap upaya konservasi kawasan TNKS, pada dasarnya mereka memiliki pengetahuan dan pandangan yang lebih maju dibandingkan responden lainnya (21,43%, Tabel 8).

**Tabel 8. Pengetahuan responden tentang manfaat TNKS.**  
**Table 8. Perspective of responden on the benefit of TNKS**

No.	Pengetahuan responden tentang manfaat TNKS ( <i>Responden knowledge about advantage of TNKS</i> )	Jumlah Responden ( <i>Total</i> )	Persentase (%)
1.	TNKS berfungsi untuk mencegah bahaya banjir dan longsor	18	16,07
2.	TNKS berfungsi untuk menjaga kekayaan jenis tanaman dan satwa.	5	4,46
3.	TNKS berperan sebagai paru-paru dunia.	1	0,89
	Jumlah ( <i>Total</i> )	24	21,43

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik, persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS pada kedua lokasi penelitian menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 1,000. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan TNKS, pada desa ICDP tidak berbeda nyata dengan persepsi masyarakat pada desa Non ICDP. Hasil uji statistik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS pada kedua desa tidak berbeda. Pelaksanaan kegiatan ICDP, tidak dapat merubah persepsi masyarakat dari persepsi negatif menjadi persepsi yang positif dan mendukung upaya-upaya konservasi sumberdaya TNKS.

Persepsi negatif responden terhadap kawasan TNKS berkaitan dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden pada kedua lokasi penelitian masih relatif rendah. Hal tersebut tergambar dari jumlah responden yang tidak lulus sekolah dasar sebesar 33,9 3% dan 55,36 % responden hanya lulus sekolah dasar. Responden yang bersekolah hingga lulus SLTA dan Akademi/Perguruan Tinggi, jumlahnya masing-masing hanya mencapai 5,36 % dan 0,89 % (Tabel 2).

Rendahnya pendidikan responden berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di masing-masing desa penelitian. Sarana pendidikan dasar di desa penelitian jumlahnya sangat sedikit, terutama sarana sekolah pendidikan lanjutan (Tabel 3).

Selain faktor pendidikan program yang dikembangkan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan masih belum mampu merangsang perubahan persepsi berkaitan dengan pelestarian kawasan TNKS. Perubahan persepsi pada masyarakat bukan hal yang mudah dan memerlukan waktu yang sangat panjang.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan selama proyek berlangsung adalah pembangunan pembangkit listrik tenaga diesel (PLTD). Program tersebut

merupakan aspirasi masyarakat dan telah disetujui oleh pemerintah daerah setempat. Namun dalam perjalanannya program pemberdayaan tersebut belum mampu memacu perekonomian lokal. Naiknya harga bahan bakar minyak, telah menjadi masalah baru, dengan adanya PLTD. Masyarakat pun masih melakukan perladangan di dalam kawasan untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan uang tunai selama ini diperoleh dari hasil penjualan karet dari kebun-kebun karet di lahan milik.

Program yang dijalankan cenderung memisahkan mereka dari kawasan hutan, sementara keterkaitan masyarakat dengan hutan dan kawasan TNKS sudah berlangsung sejak lama. Sebelum ada penetapan kawasan TNKS pada tahun 1982, areal tempat berladang masyarakat terdapat di luar batas BW (*Boshowezen*). Tetapi penetapan tata batas kawasan TNKS yang dilaksanakan pada tahun 1982 telah memasukkan kawasan yang sebelumnya digunakan masyarakat sebagai tempat berladang dan menanam karet, masuk ke dalam kawasan TNKS.

Proses pendampingan yang dilakukan selama proyek KKD berlangsung, tidak berlanjut setelah proyek berakhir. Pada saat proyek tersebut berjalan dikontrak personil dari setiap desa sebagai mitra TNKS. Mereka berpartisipasi dalam menjaga kawasan dan menjadi penyambung aspirasi antara masyarakat dengan pengelola TNKS dan pelaksana proyek. Pasca proyek berakhir, mitra TNKS tidak aktif lagi.

Masyarakat di kedua desa lokasi penelitian merupakan masyarakat agraris yang mengandalkan sektor pertanian secara umum sebagai sumber mata pencaharian masyarakat (Tabel 5). Lahan menjadi kebutuhan utama dalam kegiatan budidaya pertanian mereka.

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk pada kedua desa yang mencapai 462 jiwa per tiga tahun atau 153 jiwa per tahun (Tabel 4), maka tekanan terhadap kawasan TNKS pun akan meningkat. Berkaitan dengan keterbatasan lahan untuk berladang di dalam desa (luar kawasan TNKS), maka tekanan tersebut dapat berupa tekanan terhadap lahan untuk berladang dan menanam karet. Apabila perladangan dan pengembangan kebun karet terjadi secara tidak terkendali, maka akan mengancam kelestarian kawasan inti TNKS. Oleh karena itu maka perlu pengendalian perladangan dan perluasan kebun karet di dalam kawasan.

Upaya mengalihkan kebutuhan areal ladang dan kebun karet di luar kawasan sulit diimplementasikan. Kepemilikan lahan kebun di luar kawasan rata-rata per rumah tangga pada saat dilakukan penelitian ini adalah 1 Ha.

Sekalipun belum tentu berhasil di TNKS, pemberian akses pada lokasi tertentu dapat merubah persepsi masyarakat dari persepsi negatif menjadi persepsi positif. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian Sukmara dan Crawford (2002), yang membuktikan bahwa pemberian akses masyarakat terhadap sumberdaya alam di Talise, Sulawesi Utara, dapat merubah persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya alam pesisir.

Model pengelolaan yang melibatkan masyarakat bukan tidak mungkin untuk dilaksanakan dalam pengelolaan kawasan TNKS. Pengembangan kebun karet non intensif pada zona pemanfaatan khusus, merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan. Hasil kajian Gouyon (2004), menunjukkan bahwa kebun karet non intensif secara ekologis tergolong baik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Sebanyak 78,57 persen responden dari total responden pada kedua lokasi penelitian, memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan kawasan TNKS.
2. Jumlah responden yang memiliki persepsi negatif di desa Non ICDP 75,86 persen dari total responden di desa tersebut, sedangkan di desa ICDP, jumlah responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 81,84 persen dari total responden di desa ICDP.
3. Hasil uji statistik pada parameter persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan TNKS pada kedua lokasi penelitian menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 1,000. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan TNKS, pada desa ICDP tidak berbeda nyata dengan persepsi masyarakat pada desa Non ICDP. Pelaksanaan kegiatan ICDP, ternyata belum dapat merubah persepsi masyarakat dari persepsi negatif menjadi persepsi yang positif dan mendukung upaya-upaya konservasi sumberdaya TNKS.

### B. Saran Kebijakan

1. Pola mata pencaharian masyarakat desa penyangga adalah pertanian secara umum, sehingga program-program pembangunan pertanian lebih potensial untuk dikembangkan pada kedua desa tersebut.
2. Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan pertanian pada lokasi penelitian dapat dilakukan melalui pengembangan hutan desa dalam bentuk tanaman karet non intensif pada zona pemanfaatan khusus TNKS. Pemberian akses terhadap zona pemanfaatan khusus TNKS, kedepannya diharapkan dapat membangun persepsi positif masyarakat tentang pentingnya konservasi kawasan TNKS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Kerinci Seblat. 2002. Management Framework for Kerinci Seblat National Park: 2002-2006, KS-ICDP bekerjasama dengan BTNKS dan Direktorat Jenderal PHKA.
- Bappeda Kabupaten Musi Rawas dan BPS Kabupaten Musi Rawas. 2002. Kecamatan Rawas Ulu Dalam Angka 2001. Kerjasama Bappeda Kabupaten Musi Rawas dengan BPS Kabupaten Musi Rawas. Surulangun.
- Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Direktorat Lingkungan Hidup dan Penataan Ruang. 2002. Kerinci Seblat-Proyek Pengembangan Wilayah dan Konservasi Terpadu: TNKS-ICDP Komponen B, Pengembangan Wilayah/Pedesaan; Laporan Triwulan No. 13, Januari Maret 2002. Kerjasama AHT Group Consultants dengan PT. Tricon Jaya dan PT. Amythas Experts and Associates.

WV {n}N{n}yV-Xromxn{-XruEdn{n}  
c|y-@ |;?9W{v?=-CG->B:->@

- Gouyon, A. 2004. Ekosertifikasi Sebagai Sebuah Insentif Untuk Konservasi Keragaman Hayati dalam Sistem Wanatani Karet Rakyat: Sebuah Kajian Pendahuluan. Kertas Kerja: *Developing Mechanisms for Rewarding the Upland Poor in Asia for Environmental Services They Provide*. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.
- Kartono, K. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Penerbit Mandar Maju. Bandung.
- Sukmara, A. dan B. Crawford. 2002. Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Talise Sebagai Desa Proyek Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis-Masyarakat di Sulawesi Utara. Disampaikan pada Konferensi Nasional III Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia 2002. <http://www.crc.uri.edu/download/KonasIII.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2006.
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling: Untuk Survey dan Eksperimen, PT. Rineka Cipta.
- Wells, M. dan K. Brandon. 1992. People and Parks: Linking Protected Area Management with Local Communities. IBRD/World Bank. Washington, DC.